

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya negara memiliki keterlibatan yang penting dalam aspek perekonomian maupun tingkat kesejahteraan masyarakatnya, negara memiliki wewenang dalam menguasai sumber-sumber ekonomi, namun tidak semua negara memiliki sistem yang sama dalam mengukur pertumbuhan kesejahteraan suatu perekonomian. Kesejahteraan ekonomi sering dikaitkan dengan tingkat pendapatan perkapita suatu negara, yaitu apabila pendapatan nasional suatu negara mengalami peningkatan dari jumlah barang dan jasa pada periode tertentu, maka dapat diartikan kesejahteraan di negara tersebut lebih baik.

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup, konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh

kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.¹

Setiap manusia bertujuan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya, namun manusia memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang kesejahteraan. dalam berbagai literatur ilmu ekonomi konvensional dapat disimpulkan bahwa tujuan manusia memenuhi kebutuhannya atas barang dan jasa adalah untuk mencapai kesejahteraan (*well being*).²

Kebahagiaan adalah tujuan utama bagi manusia. Apabila manusia telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya baik dari aspek kebutuhan material maupun spiritual serta dalam jangka pendek maupun panjang manusia tersebut akan memperoleh kebahagiaan. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah dan kekayaan lainnya dewasa ini lebih banyak mendapat perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan kesejahteraan. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia menghadapi kendala pokok yaitu, kurangnya sumberdaya yang bisa digunakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut.³

¹ Rahmat Ilyas, Etika konsumsi dan Kesejahteraan Ekonomi Islam Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal :165

² Amirus Shadiq "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam" *Equilibrium*, vol. 3, No. 2, Desember 2015 hal: 381

³ Rahmat Ilyas, Etika konsumsi dan Kesejahteraan Ekonomi Islam Dalam Perspektif Ekonomi Islam *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal:153

Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hamba-Nya dan makhluk yang bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam Surat Hud ayat 6

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۝٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata-pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya”

Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia.

Beberapa ukuran yang digunakan oleh berbagai negara di dunia untuk mengukur tingkat kesejahteraan direview untuk mencari indikator mana yang sesuai dengan kondisi dan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Ada beberapa ukuran yang perlu direview, yaitu: pertama, *Human Development Index* (HDI) (membandingkan antar negara), kedua *Gross National Happiness* di Bhutan (membandingkan kondisi dalam negara), ketiga *Index Quality of Life* (membandingkan antar negara),

keempat *Prosperity Index* (Legatum, London), kelima *The Better Life Index* (OECD Country) dan terakhir *The Economic Well-being Index* (EWI).⁴

Oleh karena itu, dari sistem yang digunakan suatu negara dalam mensejahterakan perekonomian negara yang biasanya menggunakan sistem kapitalis maupun sosialis, Islam memiliki peran bahkan solusi melalui pemikiran para tokohnya dalam upaya mensejahterakan rakyat disuatu negara dengan menggunakan ekonomi Islam.

Umer Charpa merupakan salah satu tokoh pemikiran ekonomi Islam yang karyanya sudah banyak digunakan dalam sebuah penelitian, Umer Chapra begitu memfokuskan permasalahan ekonomi Islam dan menentang sistem ekonomi kapitalis, sosialis dan sebagainya. Chapra dengan landasan filosofis dan teoritis nya memaparkan secara tegas bahwa sebaiknya umat Islam dalam mewujudkan suatu kesejahteraan khususnya dalam ekonomi tidak perlu condong ke Timur maupun Barat tetapi berpalinglah pada Islam, dalam pengamatan Chapra banyaknya negara-negara Islam ataupun mayoritas masyarakatnya Islam telah mengambil pendekatan ekonomi pembangunan dari Barat dan Timur, dengan menerapkan sistem kapitalis, sosialis atau negara kesejahteraan (*welfare state*). Chapra dalam penekanannya apabila negara-negara muslim terus menerus menggunakan strategi kapitalis, sosialis maupun negara

⁴ "http://www.sapa.or.id/tentang-ikrar, Sekretariat Tim Koordinasi Perkumpulan Komite Kemitraan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan, diakses pada Febuari, jumat-24-2017 pukul 21:44

kesejahteraan, mereka tidak mampu melebihi dengan negara-negara Barat maupun Timur.⁵

Kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan telah dijamin oleh Allah. Memang sumber-sumber daya yang disediakan Allah di dunia ini tak terbatas, namun semua itu akan dapat mencukupi bagi kebahagiaan manusia seluruhnya jika dipergunakan secara efisien dan adil. Manusia dapat melakukan pilihan terhadap berbagai kegunaan alternatif dari sumber-sumber tersebut. Namun harus disadari bahwa jumlah umat manusia bukanlah sedikit tetapi dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, penggunaan sumber-sumber tersebut hanya bisa dilakukan dengan perasaan tanggungjawab dan dalam batasan yang ditentukan oleh petunjuk Allah dan *maqasidnya*.⁶

Begitu juga dengan M Abdul Mannan salah satu tokoh pemikiran ekonomi Islam, dalam kajian ekonomi khususnya pada konsep kesejahteraan ekonomi dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi, produksi, dan distribusi dari barang yang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum (baik manusia maupun benda). Pada aspek konsumsi selalu berkaitan dengan produksi, Mannan mengungkapkan seharusnya sistem produksi dalam negara (Islam) perlu berpijak pada kriteria objektif dan subyektif. Kriteria objektif yang disebut ialah diukur dalam bentuk kesejahteraan materil, sedangkan subyektif

⁵Umer Chapra. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press 2000), hal. 304.

⁶Ibid., hal. 205.

berkaitan dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syariat Islam. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada pertimbangan kesejahteraan umum yang lebih luas yang menekankan persoalan moral, pendidikan, agama, dan persoalan lainnya.⁷ Jadi dalam sistem ekonomi Islam guna mewujudkan kesejahteraan tidak hanya dengan materi namun juga berdasarkan pada etika Islam itu sendiri.⁸

⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada: 2007), hal. 66

⁸ M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: PT Dana bhakti prima yasa,1997), hal. 24-25

Indikator kesejahteraan masyarakat di Indonesia⁹

No	Indikator	Keterangan	Tahun		
			2014	2015	2016
1	Kependudukan	Jumlah penduduk (juta orang)	252,16	257,56	260,58
		Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (persen/tahun)	1,34	1,30	1,26
		Kepadatan Penduduk (orang/km ²)	131,96	133,68	135,38
		Angka Beban Ketergantungan (persen)	48,92	48,63	48,36
2	kesehatan	Jumlah Kematian	1 598,7	1 622,2	1 653,1
		Angka kesakitan	14,01	16,14	
3	Pendidikan	Angka Melek Huruf	95,12	95,22	
		Rata-Rata Lama Sekolah	8,23	8,32	
4	Ketenagakerjaan	Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (Perkotaan+Perdesaan)	66,60	69,50	68,06
		Tingkat Pengangguran Terbuka (Perkotaan+Perdesaan)	5,94	5,81	5,50
		Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah)	1 746 304	1 777 701	1 969 385
5	Taraf dan pola konsumsi	Rata-Rata Pengeluaran/bulan (rupiah)	776 032	868 823	
6	Perumahan dan lingkungan	Milik Sendiri	79,77	82,63	
7	Kemiskinan	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)	28,28	28,59	28,01
8	Sosial lainnya	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata	2,37	5,17	
		Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha	8,17	12,66	

Sumber : Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia 2016

⁹ www.bappenas.go.id, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional di akses senin, 27 Febuari 2017 pukul 14:30

Indonesia adalah negara yang masih menghadapi persoalan kesejahteraan yang serius. Dilihat dari indikator yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik. Dari ke 8 indikator diatas, dapat disimpulkan dari tahun ketahun kesejahteraan masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan namun cukup lambat. Ironisnya, kontribusi negara sebagai institusi yang seharusnya memiliki peran penting dalam mensejahterakan warganya, ternyata masih jauh dari harapan. Berbagai masalah ekonomi, sosial dan politik di Indonesia seringkali disebabkan oleh kegagalan negara dalam memainkan perannya dengan baik. Seakan-akan negara tidak pernah dirasakan kehadirannya terutama oleh mereka yang lemah (*dha'if*) atau dilemahkan (*mustadh'afin*), yang miskin atau dimiskinkan.¹⁰

Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan metode komparasi antar tokoh pemikiran ekonomi Islam, untuk menjelaskan suatu konsep kesejahteraan ekonomi disuatu negara dengan konteks relevansinya di Indonesia dengan mengambil judul *"Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam Analisis Komperatif Pemikiran Muhammad Umer Chapra dan Muhammad Abdul Mannan Serta Relevansinya di Iindonesia"*

¹⁰ www.policy.hu/suharto,Edi Suharto, PhD, *Islam and Welfare State*, 2008, hal. 1

B. Rumusan masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.¹¹ Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok masalah:

1. Bagaimana pemikiran M. Umer Chapra dan M. Abdul Mannan mengenai kesejahteraan dalam ekonomi Islam?
2. Bagaimana relevansi kesejahteraan dalam ekonomi Islam menurut pemikiran M. Umer Chapra dan M. Abdul Mannan dengan konsep kesejahteraan di Indonesia?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penulisan
 - a. Mengetahui Bagaimana pemikiran M. Umer Chapra dan M. Abdul Mannan mengenai kesejahteraan dalam ekonomi Islam.
 - b. Mengetahui Bagaimana relevansi kesejahteraan dalam ekonomi Islam menurut pemikiran M. Umer Chapra dan M. Abdul Mannan dengan konsep kesejahteraan di Indonesia.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal. 312

2. Kegunaan Penelitian

Dari kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai kalangan, di antaranya:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan tentang pemikiran M Umer Chapra dan M Abdul Mannan pada aspek kesejahteraan khususnya di ekonomi Islam, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan bagi penggiat ekonomi Islam dalam mengkaji konsep kesejahteraan ekonomi Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan ilmu yang baru inovatif serta dapat memberikan solusi terhadap masalah kesejahteraan di suatu negara dan dapat mendorong terbentuknya suatu sistem ekonomi yang bermoral, beretika dan berkeadilan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah khususnya Indonesia penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kesejahteraan perekonomian Islam di Indonesia dalam pemikiran M Umer Chapra dan M Abdul Mannan, sebagai konsep ilmu yang dapat menjadi rujukan untuk memakmurkan masyarakat di Indonesia.

2) Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa jurusan Ekonomi Perbankan Islam maupun mahasiswa jurusan lainnya penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan dibidang agama Islam, moral ekonomi, ekonomi Islam dan pengetahuan tentang biografi dan karya-karya dalam pemikiran M Umer Chapra dan M Abdul Mannan.

3) Bagi penelitian

Bagi penelitian sendiri diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam, keilmuan dan ekonomi Islam sebagai jalan tengah dan moral ekonomi sebagai suatu konsep ajaran dalam melakukan kegiatan ekonomi pada pemikiran M Umer Chapra dan M Abdul Mannan, serta menambah kepedulian menulis terhadap perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dan dunia.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang ditinjau dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Nuraini (2010) tentang "*Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi di buku economic islamic theory and practice*" Dalam penelitian ini kajian ekonomi khususnya tentang produksi Muhammad Abdul Mannan dalam sistem produksi lebih menekankan pada konsep kesejahteraan ekonomi yang terdiri dari peningkatan pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum (baik manusia maupun benda) serta melalui partisipasi dari jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, pemaksimalan dan partisipasi dalam proses produksi yang memberikan fungsi yang berbeda dalam proses produksi.¹²

Kesamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas pemikiran tokoh yang diambil sebagai obyek penelitian yaitu M Abdul mannan, jenis penelitian ini sama diperoleh melalui studi pustaka, setelah itu bahan primer yang di gunakan juga sama yaitu dari literatur M Abdul Mannan dalam bukunya teori dan praktek ekonomi Islam. Untuk perbedaan penelitian ini ialah pada fokus obyek yang diteliti, penelitian terdahulu menjelaskan mengenai produksi.

¹²Nuraini. 2010. *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi di buku economic islamic theory and practice*. Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasem Riau.

2. Penelitian oleh Yuni Apriyani (2016) tentang “*Pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi*” Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut M. Abdul Mannan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Menurut M. Abdul Mannan, dalam pandangan Islam, meningkatnya produksi barang belum tentu menjamin kesejahteraan secara ekonomi, karena disamping peningkatan produksi juga harus memperhitungkan akibat yang ditimbulkan dari barang-barang yang diproduksi. Untuk itu Islam telah melarang memproduksi barang-barang yang dilarang dalam Islam seperti alkohol, karena peningkatan produksi barang ini belum tentu meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Bedanya dengan sistem produksi dalam ekonomi konvensional, proses produksi dalam Islam harus tunduk kepada aturan Al-Qur’an dan Sunnah.¹³

Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data primer adalah buku-buku Muhammad Abdul Mannan yang berjudul *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, dan juga membahas mengenai kesejahteraan ekonomi. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menganalisis tentang produksi.

¹³Yuni Apriyani. 2016. *Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi Berbasis Kesejahteraan Ekonomi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Penelitian Anindia Ayu Inayati (2013) tentang "*Pemikiran ekonomi M. Umer Chapra*" penelitian terdahulu menemukan pemikiran ekonomi Chapra merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu tradisional, ilmu agama dan ilmu ekonomi modern. Pemikirannya didominasi oleh bidang perekonomian makro karena ia banyak berkecimpung di dunia perekonomian negara. Diantara pemikirannya adalah mengenai konsep *falah*, *hayyah thayyibah*, dan tantangan ekonomi umat islam, kebijakan moneter, lembaga keuangan syariah yang lebih ditekankan kepada bank sentral dan kebijakan-kebijakannya, serta konsep negara sejahtera menurut Islam.¹⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ekonomi Islam dan sama-sama menggunakan tokoh pemikiran M Umer Chapra. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada pokok dari obyek yang diteliti, penelitian terdahulu tentang kebijakan moneter dan sistem perbankan.

4. Penelitian Amirus Shadiq (2015) tentang "*Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi islam*" Penelitian terdahulu menjelaskan, aspek yang sering digunakan sebagai indikator ukuran kesejahteraan adalah pendapatan, populasi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya. Jika kita menggunakan

¹⁴Anindia Ayu Inayati, 2013. *Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra*, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2

indikator akan timbul pertanyaan apakah pemenuhan indikator bahwa seseorang harus mendapatkan kesejahteraan, mengapa beberapa orang sudah memiliki rumah mewah, kendaraan, deposito dan berbagai bentuk properti lainnya harus merasa gelisah, takut, bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Tiga indikator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan dalam Islam adalah tauhid, konsumsi, dan hilangnya segala bentuk ketakutan dan kecemasan. Penelitian terdahulu membahas tentang pentingnya zakat dalam pertumbuhan ekonomi khususnya di daerah pedesaan guna mensejahterakan masyarakat.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dalam konteks kesejahteraan menggunakan ekonomi Islam, menghubungkan indikator-indikator yang digunakan sebagai tolak ukur tercapainya kesejahteraan. Untuk perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah dalam fokus penelitian yang diambil yaitu zakat berbasis kesejahteraan, dengan menggunakan zakat sebagai salah satu solusi dalam mensejahterakan masyarakat.

5. Penelitian Dogarawa Ahmad Bello (2010) tentang "*Islamic Social Welfare and the Role of Zakah in the Family System*" yang bertujuan untuk memaparkan kesejahteraan sosial dalam islam dan peran sosio-ekonomi zakat dalam sistem keluarga dan efektivitas dalam memerangi kemiskinan dan sosial ancaman di masyarakat.

¹⁵ Amirus Sodiq. 2015. Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. STAIN Kudus: *Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, Desember hal. 1

hal menegaskan bahwa sistem zakat menyediakan mekanisme permanen dari dalam ekonomi, untuk terus mentransfer pendapatan dari orang kaya kepada orang miskin dan benar penilaiannya, segera dikumpulkan dan disalurkan dengan benar, memainkan peran memecahkan masalah seperti kemiskinan, pengangguran, bencana, utang, dan distribusi pendapatan tidak merata dalam masyarakat Islam.¹⁶

Persamaan yang ada dipenelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah dalam pemfokusan kesejahteraan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih pada lingkup sempit yaitu keluarga dan salah satu indikator yang digunakan ialah zakat.

6. Penelitian Wardatul Asriyah (2007) dengan judul "*Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak di Desa Babalan Demak*" penelitian terdahulu yaitu, mempunyai tujuan untuk mengetahui dan mengkaji strategi peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha tambak dalam menuju kesejahteraan. Persoalan ini menarik untuk dikaji karena dalam pemberdayaan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan ekonomi, masyarakat tidak bekerjasama dengan lembaga atau instansi terkait seperti BMT dan yang lainnya dan yang seharusnya adanya keinginan masyarakat dalam hal peningkatan kesejahteraan

¹⁶Dogarawa Ahmad Bello. Islamic Social Welfare and the Role of Zakah in the Family System dalam *Journal of Islamic Law* (Volume 10, Nomor 1, Oktober 2010), hal. 1.

ekonomi sebagaimana diakui dalam Islam yaitu memberi hak-hak yang pasti kepada masyarakat dan menyediakan tata tertib sosial yang menjamin kesejahteraan sosial bersama dan menghapuskan kemiskinan.¹⁷

Persamaan penelitian ini dan terdahulu ialah dalam pemfokusan dalam kesejahteraan. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih pada lingkup sempit yaitu keluarga dan salah satu indikator yang digunakan ialah usaha seperti UMKM.

¹⁷Wardatul Asriyah. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak di Desa Babalan Demak*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah 2007. Hal 1

E. Kerangka Teoritik

1. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam ialah suatu upaya memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasi sumberdaya di bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi.¹⁸ Tidak hanya itu ekonomi Islam ialah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajiban kepada Allah dan masyarakat.¹⁹

Ekonomi Islam itu sendiri mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumberdaya untuk mencapai *falah* berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.²⁰

- a. Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Segala bentuk pemikiran ataupun praktik ekonomi yang tidak bersumberkan dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak dapat dipandang sebagai ekonomi Islam. Untuk dapat menjawab permasalahan kekinian yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan metode fiqh untuk menjelaskan apakah fenomena tersebut bersesuaian dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah ataupun tidak.

¹⁸ Monzer, Khaf, *Ekonomi Islam Telaah Analitik atas Persoalan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal.10

¹⁹ Hasanuzzaman, *The Economic Function Of The Early Islamic State*, (Karachi: International Islam Publisher) Hal. 50

²⁰ P3EI, UII dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011) Hal.13

- b. Ekonomi Islam merupakan implementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pengembangan moral masyarakat.
- c. Ekonomi Islam merupakan representasi perilaku ekonomi umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh.
- d. Beberapa ekonom muslim mencoba mendefinisikan ekonomi islam lebih komperhensif ataupun menggabungkan antara definisi-definisi yang telah ada

Nilai-nilai yang berada atau yang menjiwai ekonomi Islam sangat relevan dengan kondisi segala zaman, sangat mungkin menjadi alternatif solusi ketika kita mengetahui bahwa sistem ekonomi yang kita anut sekarang sangat jauh dari kesejahteraan masyarakat, jangankan kesejahteraan masyarakat, negara berkembangpun berusaha untuk mengurangi subsidi untuk masyarakatnya hanya untuk membayar utang negara.

2. Definisi kesejahteraan

a. Kesejahteraan Secara Etimologi

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan

sebagainya.²¹ Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.²²

b. Kesejahteraan Secara Terminology dan Konsepsi Konvensional

Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan juga tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.²³

Dalam konteks kenegaraan, kesejahteraan digunakan dalam rangka menunjukkan bahwa pemerintahannya menyediakan pelayanan-pelayanan sosial secara luas kepada warga negaranya. Negara kesejahteraan diartikan sebagai sebuah proyek sosialis demokrat yang dihasilkan oleh perjuangan orang-orang kelas pekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil. Ide negara kesejahteraan barat ini dianggap sebagai perubahan yang dilakukan

²¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 887

²² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 8

²³ *Ibid.*, hal. 45

oleh sistem kapitalis menuju kepada aspirasi yang dibawa dalam sistem sosialis.²⁴

Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit dari pada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.²⁵

Konsep kesejahteraan yang dijadikan tujuan dalam ekonomi konvensional ternyata sebuah terminologi yang kontroversial. Karena dapat didefinisikan dengan banyak pengertian, salah satunya diartikan dalam perspektif materialism dan hedonism murni, sehingga keadaan sejahtera terjadi manakala manusia memiliki keberlimpahan (tidak sekedar kecukupan) material. Perspektif secara inilah yang di gunakan secara luas dalam ilmu menafikan keterkaitan kebutuhan manusia dengan unsur-unsur spiritual, atau memposisikan unsur spiritual sebagai pelengkap semata.

²⁴Ibid., hal. 85

²⁵Ibid., hal. 386

Dengan pengertian seperti ini maka tidaklah mengherankan kalau konfigurasi barang dan jasa yang harus disediakan adalah yang berikan porsi keunggulan pada maksimasi kekayaan, menikmati fisik dan kepuasan hawa nafsu.²⁶

Kapitalisme demokratis memaknai kesejahteraan suatu keadaan yang membahagiakan setiap individu. Kebebasan individu adalah tujuan utama, yaitu kebebasan politik, kebebasan ekonomi, kebebasan berfikir dan kebebasan personal. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai sendirinya jika kebebasan dan kesejahteraan individu dapat terjamin. Dalam praktiknya terdapat kecenderungan pendekatan ekonomi materialistik yang mengabaikan aspek moral, spiritual, rasional, sosiologi, psikologi, dan aspek lainnya. Penerapan hal ini akan mengubah moralitas dan spiritual manusia menjadi materialistik dan mendorong ilmu ekonomi mempelajari manusia sebagai binatang rasional dan menganggap motivasi dan ideologi bisnis sebagai perilaku sosial.²⁷

Pada sudut lain, sosialisme memaknai kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang membahagiakan masyarakat secara kolektif. Konflik antara kepentingan individu dan hukum sosial diyakini akan mendominasi kondisi setiap masyarakat, dan hal ini akan berlangsung terus hingga setiap kepentingan individu dilebur cenderung diwarnai oleh konflik

²⁶Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 2000). hal. 4

²⁷ P3EI, UII dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 12-13

materialistik. Paham sosialisme memandang perlunya penghapusan kelas dalam masyarakat melalui penghapusan hak milik pribadi. Pada kondisi yang ekstrim, sosialisme berubah menjadi komunisme, dimana hak milik pribadi dianggap benar benar tidak ada dan setiap individu hanya melakukan kegiatan ekonomi seperti yang sudah direncanakan oleh kepemimpinan soial. Paham yang dekat dengan sosialisme, yaitu facisme, memandang perlunya kekuatan totaliter dan kekuasaan untuk mewujudkan kepentingan kolektif. Kekuasaan inilah yang ditimbulkan oleh negara yang diharapkan mewakili kepentingan masyarakat. Dalam paham ini, negaralah yang akan merencanakan produksi dan distribusi ekonomi dalam masyarakat.²⁸

Adapun perkembangan setelah Kapitalis, sosialis yaitu negara kesejahteraan (*welfare state*). Perkembangan *welfare state* selalu merujuk pada sejarah awalnya, bahwa di awal tahun-tahun 1600an embrio awal dari sistem kesejahteraan ini dimulai dengan Undang-Undang kemiskinan yang dicanangkan oleh Ratu Elizhabet sebagai respons atau revolusi industri dan kehidupan yang feodal, dalam mana lembaga-lembaga sosial swasta tidak mampu lagi untuk membantu orang miskin.²⁹

²⁸Ibid., hal. 13

²⁹ Agus Trianta. *Hukum ekonomi islam*. (Yogvakarta: FH UII Press, 2012) Hal 2

c. Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam

Islam memiliki definisi dalam suatu tingkat kesejahteraan secara komperhensif dalam hidup ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam terdapat tiga cakupan, yaitu:³⁰

1. Dalam Islam, kesejahteraan disebut dengan *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang, dapat diartikan bahwa kecukupan materi dengan didukung terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Manusia memiliki unsur fisik dan jiwa, oleh karena itu kebahagiaan perlu secara menyeluruh dan seimbang antara fisik dan jiwa.
2. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang keduanya. demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosial.
3. kesejahteraan didunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi didunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika dikondisikan ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih di utamakan, sebab ia merupakan suatu

³⁰ P3EI, UII dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 4-5

kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibanding kehidupan di dunia. Kesejahteraan akhirat diartikan sebagai kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian manusia.³¹ Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi.

Falah merupakan kehidupan yang mulia dan sejahtera didunia dan akhirat dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah*. Untuk kehidupan dunia *falah* mencakup tiga pengertian yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan)³²

Mashlahah secara etimologi berarti sesuatu yang baik, dirasakan lezat, oleh karenanya menimbulkan kesenangan dan kepuasan serta diterima oleh akal yang sehat.³³ Sedangkan secara terminologi imam Al-Ghazali mengemukakan defenisi *mashlahah* sebagaimana yang dikutip

³¹ Ibid., hal. 43

³² Ibid., hal 02

³³ Ami, Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 232

oleh Abd Rahman Dahlan yaitu: bahwa pada dasarnya *al-mashlahah* ialah suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudharatan tetapi bukan itu yang di maksudkan, sebab meraih manfaat dan menghindarkan kemudharatan adalah tujuan dan kemaslahatan manusia dalam mencapai maksudnya. Yang di maksudkan dengan *al-mashlahah* ialah memelihara tujuan-tujuan syara'. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan *maslahat* dengan sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan).³⁴

Menurut Al-Ghazali, *mashlahah* dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (1) Agama (*addien*), (2) Hidup atau jiwa (*nafs*), (3) Keluarga atau keturunan (*nasl*), (4) Harta atau kekayaan (*maal*), (5) Intelek atau akal (*aqal*): Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu “kebaikan dunia ini dan akhirat merupakan tujuan utamanya”.³⁵

Pencapaian *falah* bergantung dengan tingkah laku keadaan manusia di dunia. Pada umumnya manusia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan hidupnya yang disebabkan adanya keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu Islam telah mengajarkan bahwasanya apabila ingin mencapai *falah* manusia perlu sadar mengenai keberadaan dirinya didunia ini, tidaklah manusia tercipta

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,2012), hal. 884

³⁵ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, edisi ke 4 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 62

karena kehendak Sang Pencipta yaitu Allah sehingga manusia bisa mencapai kesuksesan hidupnya jika ia mengikuti petunjuk pencipta. Perilaku semacam inilah yang disebut dengan ibadah, yaitu setiap keyakinan, ucapan, maupun tindakan yang mengikuti petunjuk Allah, baik terkait dengan hubungan sesama manusia maupun manusia dengan penciptanya. Disinilah agama Islam memiliki ajaran yang lengkap, menuntun setiap aspek kehidupan manusia agar manusia berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai *falah*.³⁶

d. Kesejahteraan dalam Al-Qur'an

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan

³⁶ Rahmat Ilyas, Etika konsumsi dan kesejahteraan ekonomi islam dalam perspektif ekonomi islam, *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 168

apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan.³⁷

1. Qs. An-Nahl (16) : 97

مَنْ يَعْمَلْ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

"Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pastikan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepada-Nya. Allah SWT juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.

³⁷Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid IV* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hal. 595.

2. Qs. Thaha (20) : 117-119

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ
فَتَشْقَى ۝ ١١٧ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۝ ١١٨ وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى ۝ ١١٩

"Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam, sungguh (ini) iblis musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu disana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari."

Kesejahteraan menurut pengertian Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka bertugas sebagai khalifah di bumi. Kesejahteraan yang digambarkan dalam ayat ini menjamin adanya pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan, tidak merasa dahaga, tidak telanjang, dan tidak kepanasan oleh matahari. Sedangkan kebalikan darinya adalah kehidupan yang sempit, yakni jauh dari tentram dan tenang, selalu tidak puas, adanya sesak dan gelisah walaupun lahirnya tampak mewah, serba ada, cukup pakaian dan tempat tinggalnya.³⁸

³⁸Ibid., hal. 283.

3. Qs. Al-A'raf (7) : 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ۙ

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit kamu bersyukur."

Pada ayat ini, Allah Swt mengingatkan kepada hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Nikmat itu adalah sarana untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakan-Nya untuk tempat tinggal, tempat memenuhi segala hajat hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya, binatang-binatangnya, dan tambang-tambanganya.³⁹

4. Qs. An-Nisa' (4) : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Kesejahteraan dapat diperoleh hanya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga berbicara secara jujur dan benar. Pada ayat ini, Allah SWT meminta kepada hamba-Nya untuk memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang. Oleh karenanya harus dipersiapkan generasi yang kuat akan ketaqwaannya kepada Allah

³⁹Ibid., hal. 377.

SWT. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga melarang untuk memberikan seluruh hartanya kepada orang lain dengan meninggalkan ahli warisnya. Nabi Saw bersabda:

*"Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik dari pada membiarkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain."*⁴⁰

5. Qs. Al-Baqarah (2) : 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۙ ١٢٦

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini, negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia (Allah) berfirman: "Dan kepada orang kafir, Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Kesejahteraan hanya diperoleh dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Ajaran Islam mengajarkan juga tentang konsep untuk berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan dan ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia.⁴¹

⁴⁰Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid II* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hal. 314-315.

⁴¹Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid I* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 223.

6. Qs Quraisy (106) : 3-4

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ
خَوْفٍ ۝

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut"

Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an tiga, yaitu menyembah Allah (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.⁴²

Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Allah pemilik Ka'bah, indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan

⁴² Amirus Shadiq, Konsep Kesejahteraan Dalam Islam, *Equilibrium*, vol. 3, No. 2, Desember 2015 hal: 391

(kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan merupakan negara paling aman di dunia.

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Dia-lah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraaisy di atas, jika hal itu bisa dipenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

Sedangkan indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan

Berkaitan dengan ayat tersebut, Al-Mawardi menjelaskan bahwa orang-orang jahiliyah dikenal sebagai masyarakat yang sering berlomba-lomba dalam hal kemewahan harta dunia dan bersaing dalam hal jumlah anak yang dimilikinya, karena itu bagi orang yang beriman dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam hal ketataan dan keimanan kepada Allah Swt. Karena kita juga mengetahui bahwa berlomba-lomba dalam hal kemewahan dunia dapat memperoleh manfaat manusia kedalam kesombongannya, seperti yang terdapat

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhatian dan berpegang-pegang antara kamu serta berbagai-bagai tanggapan tentang hartanya dan anak, seperti hujan yang tumpah-tampanya mengagumkan para petani; Kemudian tanamannya itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

اعلموا انما الحياة الدنية لعب ولهو ولعب ولا يتذكر ويتذكر
في الآخرة والاولاد كمثل عبيد اعجب الكفار بآياتهم لم يهتج
في الآخرة ولا يكون حظا وفي الآخرة عذاب شديد ومعجزة
من الله ورسوله وما الحيوة الدنية الا سعي العجز ور

7. qs al-hadid (57) : 20

kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

dalam Surat At-Takatsur ayat 1-2 yang artinya “*Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur*”⁴³

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan penduduk (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan mental atau moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Yang pada gilirannya manusia dikhawatirkan akan terjebak pada persaingan kemewahan duniawi yang serba hedonis dan materialistik, dengan demikian penanaman tauhid (pembentukan moral dan mental) merupakan indikator utama bagi kesejahteraan.

Menjelaskan bahwa ayat di atas juga didukung oleh sebuah hadits Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “*Kaya bukanlah karena kebanyakan harta, tetapi kaya adalah kaya jiwa*” (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah), hadits tersebut juga menjelaskan bahwa pembangunan moral dan mental lebih utama dari pada pemenuhan tingkat pendapatan, secara logika pembangunan moral dan mental akan menghasilkan SDM yang berkualitas, dengan SDM yang berkualitas akan menghasilkan peningkatan total output, dengan begitu maka

⁴³ Al-Mawardi, Ali bin Habib An-Nukat Wa al-uyun Tafsir al- Mawardi, Vol. 4, Kuwait: Wizarat al-auqaf Wa as-syu un al-islamiyah, hal.: 192

pendapatan masyarakat juga akan meningkat, atau dapat dinotasikan secara sederhana dengan $\uparrow\text{SDM} \rightarrow \uparrow\text{Q} \rightarrow \uparrow\text{D} \rightarrow \uparrow\text{Y}$ ⁴⁴

e. Kesejahteraan Dalam Pandangan Ilmuwan Muslim

Ekonomi Islam telah menjadi pembahasan tersendiri pada masa modern sekarang ini. Kajian-kajian telah banyak dilakukan oleh para ulama mengingat pada masa awal pertumbuhan Islam, ekonomi Islam belum muncul sebagai sebuah disiplin keilmuan. Meskipun demikian, pondasi atau landasan dasarnya telah terealisasi dalam sejarah Islam, sehingga hal inilah yang merupakan warisan yang terus menjadi sumber bagi berkembangnya nilai-nilai ekonomi Islam. Para ulama berperan besar dalam memberikan penjelasan kepada para pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan muamalahnya.⁴⁵

Al-Ghazali dalam Kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Al Mustasfa fi'Ilm al-Usul*, mengartikan atau memaknai ilmu ekonomi sebagai berikut: sarana untuk mencapai tujuan akhirat adalah dengan mencari nafkah (harta yang halal), semua ilmu itu bermanfaat dan dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni wajib dituntut secara *Fard'Ayn* dan *Fard Kifayah* (termasuk ilmu ekonomi), dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kemaslahatan/ kesejahteraan hidup (*maslahah*).

⁴⁴ Khan, 1997, dalam Shadiq, Amirus Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. Jurnal Equilibrium, vol. 3, No. 2, Desember 2015, Hal.20

⁴⁵ Agung Eka Purnama, Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Justitia Islamica*, Vol 11/No. 1/Januari-Juni 2014: hal 15

Berdasarkan deskripsi Al-Ghazali diatas, pengertian ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan (*al iktisab*) yang wajib dituntut (*fard kifayah*) berlandaskan etika (*syariah*) dalam upaya membawa dunia ke gerbang kemaslahatan menuju akhirat. Definisi ini membawa kepada pemikiran bahwa ilmu ekonomi memiliki dua dimensi, yakni dimensi *ilahiyah* dan dimensi *insaniyah*.⁴⁶

Kesejahteraan menurut Al-Ghazali adalah tercapainya *kemaslahatan*. *Kemaslahatan* sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqasid al-Shari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan *syara'* agar dapat terealisasinya *kemaslahatan* beliau menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁴⁷

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas

⁴⁶Ibid., hal. 57

⁴⁷Ibid., hal. 84-86

ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.⁴⁸

Tiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (*al-mashlahah*) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.⁴⁹

Salah satu pengertian dari ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia bertingkah pekerti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan konsumsi dan produksinya. Oleh karenanya sistem ekonomi apapun termasuk ekonomi Islam yang diterapkan di dunia ini akan selalu berkaitan dengan tiga masalah utama perekonomian (*The Three Fundamental and Interdependent Economic Problem*). Ketiga masalah

⁴⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid. 1991. *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul, Vol. 2*, Madinah: Universitas Islam madinah. Hal 482

⁴⁹ Adi Warman Azwar Karim, 2008. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 318

tersebut adalah barang apa dan berapa jumlahnya, cara dibuatnya dan untuk siapa distribusinya.⁵⁰

Konsep kesejahteraan tersebut dalam pandangan ekonomi Islam masih mencakup hanya dimensi materi. Ekonomi Islam menghendaki kesejahteraan itu juga mencakup keseluruhan unsur materi dan nonmateri (psikis). Hal ini disebabkan kepuasan manusia itu terletak pada unsur-unsur nonmateri. Kesejahteraan dalam fungsi matematisnya dapat dilihat dibawah ini:⁵¹

$$K_i = (MQ, SQ)$$

K_i = adalah kesejahteraan yang Islami (Islamic Welfare)

MQ = Kecerdasan Material (Material Quetient)

SQ = Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quetient)

Dalam fungsi di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan yang optimal dapat tercapai apabila kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual mulai dari cara memperolehnya sampai dengan membelanjakannya. Dalam praktiknya, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi tentram, aman dan sejahtera meskipun mereka tidak memiliki kecerdasan material. Sedangkan manusia yang

⁵⁰Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ekonomi Edisi Kedua belas Jilid 1, terj.* Jaka Wasana (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1989), hal. 29-30.

⁵¹Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 112.

hanya memiliki kecerdasan material tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan meskipun dengan harta yang melimpah.

Kecerdasan Islami merupakan fungsi dari kecerdasan material dan kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, kecerdasan Islami dapat dicapai apabila hal-hal sebagai berikut dilakukan, yakni: benda yang dimiliki diperoleh dengan cara halal dan baik, bertujuan untuk ibadah, kualitas lebih dipentingkan daripada kuantitas, dan penggunaannya sesuai syariah.⁵²

Dalam kenyataannya, tidak semua manusia memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana yang dijelaskan diatas. Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki ciri-ciri kecerdasan adalah:⁵³ Setia dan taat kepada Allah (*habl min Allah*), Setia dan konsisten memberikan manfaat atau pelayanan terbaik kepada sesama manusia (*habl min al-nas*), dan Setia dan konsisten dengan pemelihara alam dan lingkungan yang seimbang (*habl min al-'alamin*).

3. Indikator Kesejahteraan

Dalam penyusunan IKraR ini beberapa ukuran-ukuran yang digunakan oleh berbagai negara di dunia untuk mengukur tingkat kesejahteraan direview untuk mencari indikator mana yang sesuai dengan

⁵²Ibid., hal. 113

⁵³Ibid., hal. 113-114

kondisi dan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Ada beberapa ukuran yang perlu direview, yaitu:⁵⁴

a. *Human Development Index* (HDI)-(membandingkan antar negara)

Adalah UNDP yang menggagas tentang pentingnya pembangunan manusia untuk mendukung keberlanjutan pembangunan. Dalam berbagai literatur dan penelitian yang mendukung konsep ini bersepakat bahwa agar pembangunan berkelanjutan maka *social spending* untuk memastikan pelayanan dasar tersedia dan dapat diakses secara mudah untuk masyarakat harus memadai. Dalam konsep ini pula disepakati bahwa *social spending* yang diperuntukkan untuk memberikan pelayanan dasar adalah sebenarnya juga *social investment* yang hasilnya tidak dapat dilihat secara instan. Dari beberapa pengalaman negara-negara yang memberikan porsi alokasi yang lebih untuk pemenuhan kebutuhan dasar diketahui bahwa potensi SDM nya untuk mendukung pembangunan sangat besar.

Namun demikian, indeks ini disusun hanya ditujukan untuk membandingkan kondisi antar negara dan mempunyai indikator yang terbatas, yaitu hanya tiga indikator; pendidikan, kesehatan dan daya beli. Indeks ini disusun untuk mengukur perkembangan pembangunan manusia di suatu negara, sehingga, apabila akan digunakan untuk perumusan kebijakan yang bersifat komprehensif seperti kesejahteraan rakyat HDI hanya bersifat parsial, yaitu fokus pada sektor kesehatan,

⁵⁴ www.sapa.or.id/tentang-ikrar, Sekretariat Tim Koordinasi Perkumpulan Komite Kemitraan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan, diakses febuari hari jumat pukul 21:44 tahun 2017

pendidikan, dan tingkat pengeluaran riil untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, HDI lebih bersifat mengukur output, bukan akses. Sehingga kurang tajam untuk perumusan dan intervensi kebijakan.

- b. *Gross National Happiness* di Bhutan (membandingkan kondisi dalam negara)

Ukuran berikutnya yang mencoba mengukur tingkat kesejahteraan rakyat adalah *Gross National Happiness* (GNH) yang diterapkan oleh sebuah negara kecil didekat India, yaitu Bhutan, dimana sebagian besar wilayahnya adalah hutan dan mengandalkan sebagian kecil dari produksi listriknya untuk membiayai anggaran pembangunannya. Penghitungan '*happiness*' ini menarik tidak hanya para ilmuwan sosial, tetapi juga ahli ekonomi dan statistik, sehingga akhirnya dapat dikembangkan secara lebih ilmiah, yaitu dengan metodologi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Indeks ini memperhitungkan 9 domain dan 33 indikator baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian, karena indikator-indikator yang digunakan lebih bersifat lokal, yaitu berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat di Bhutan, maka indikator-indikator yang digunakan sebagian besar tidak dapat diterapkan di negara-negara lainnya. Misalnya, indikator tentang penguasaan bahasa ibu atau bahasa lokal dan partisipasi budaya, di beberapa negara justru kemajuan diukur dari tingkat literasi yang sifatnya nasional dan internasional

Ada beberapa indikator yang dapat diadopsi dalam penyusunan IKraR, yaitu:

- 1) Secara umum GNH digunakan untuk intervensi kebijakan, sehingga penghitungannya memperhatikan kondisi spesifik masyarakat. IKraR didesain untuk mengukur ketersediaan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar.
- 2) Beberapa indikator kualitatif seperti *community vitality* dapat diadopsi dalam penyusunan IKraR karena secara kultur masyarakat di Bhutan juga mengutamakan Gotong Royong.
- 3) Ada indikator unik terkait keberlanjutan lingkungan yang dapat digunakan untuk mendorong *green development* di Indonesia walaupun secara data time series belum dapat masuk dalam perhitungan IKraR pada tahun-tahun awal. Ke depan indikator lingkungan ini sangat baik untuk dimasukkan dan menjadi area prioritas untuk intervensi kebijakan.

c. *Index Quality of Life*-(membandingkan antar negara)

Indeks ini mulai dihitung pada tahun 2005 dengan membandingkan 111 negara di dunia. Variabel yang diperhitungkan meliputi 9 variabel yaitu kesehatan, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kesejahteraan materi, keamanan dan stabilitas politik, iklim dan geografi, keamanan kerja, kebebasan politik dan kesetaraan gender. Sebagaimana variable dalam indeks ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan IKraR karena relatif sesuai dengan realitas ke-

Indonesiaan. Paling tidak semua variable tersebut telah dicakup oleh dimensi dan indikator IKraR kecuali kehidupan masyarakat dan geografi serta iklim.

Sumber data dari perhitungan indeks ini beragam, mulai dari sensus, survey dan laporan-laporan, misalnya tentang kesehatan, data yang dipergunakan adalah Biro Sensus Amerika Serikat, kehidupan masyarakat yang datanya diinisiasi oleh PBB.

d. *Prosperity Index* (Legatum, London)

Secara umum indeks ini terdiri dari 8 indikator, yaitu ekonomi (*economy*), kesehatan (*health*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), keamanan (*safety and security*), tata pemerintahan (*governance*), kebebasan individu (*personal freedom*), pendidikan (*education*) dan modal sosial (*social capital*). Dalam perhitungannya kedelapan indikator tersebut dihubungkan dengan peningkatan *income* perkapita dan selanjutnya *income* perkapita diasumsikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan (*well being*).

Secara spesifik, *Prosperity Indeks* digunakan untuk membandingkan antar Negara. Namun demikian, dalam penyusunan IKraR, kedelapan indikator tersebut diadopsi sesuai dengan kondisi dan realitas masyarakat di Indonesia, serta disesuaikan dengan ketersediaan data di BPS, yaitu dalam data Susenas. Terkait data modal sosial, karena data yang tersedia di BPS tidak bersifat tahunan (*annually*) maka belum dapat dimasukkan dalam perhitungan.

Ke depan, telah dipikirkan bahwa mengingat pentingnya indikator sosial kapital maka BPS akan mempertimbangkan ketersediaan datanya untuk level kabupaten dan kota.

Terhadap data modal sosial ini, pemerintah daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan perhitungannya sendiri dengan mengalokasikan pendataan atau survey tentang modal sosial di daerah. Sehingga perhitungannya akan lebih sempurna.

e. *The Better Life Index* (OECD Country)

Indeks ini banyak digunakan oleh negara-negara maju yang sering disebut dengan Negara OECD. Indikator yang digunakan terdiri dari 11 indikator, yaitu perumahan (*housing*), pendapatan (*income*), pekerjaan (*jobs*), kemasyarakatan (*community*), pendidikan, (*education*), lingkungan (*environment*), keterlibatan publik (*civic engagement*), kesehatan (*health*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), keamanan (*safety*) dan keseimbangan hidup (*work-life balance*).

Kesebelas indikator ini juga secara umum diadopsi dalam penyusunan dan penghitungan IKraR. Namun demikian, secara lebih spesifik data dan informasi yang digunakan dalam penghitungan *the better life index* ini lebih maju (*advance*). Misalnya untuk definisi perumahan, definisi yang digunakan sudah mencoba menghitung kualitas rumah dan kenyamanannya, sedangkan di dalam IKraR data yang digunakan adalah tingkat kepemilikan rumah atau *ownership* tanpa melihat apakah rumah tersebut layak dan nyaman.

Namun demikian, ke depan data yang digunakan dalam penghitungan IKraR akan terus disempurnakan. Terutama dengan melengkapi data yang belum tersedia dan memperbaiki metode pendataan.

f. *The Economic Well-being Index (EWI)*.

Indikator yang digunakan dalam perhitungan dalam EWI ini meliputi 18 indikator dan terangkum dalam 4 dimensi, yaitu dimensi konsumsi (*consumption flows*), ketersediaan modal (*stock wealth*), kesetaraan (*equality*) dari pendapatan dan tingkat kemiskinan, dan yang terakhir keamanan ekonomi (*economic security*).

Kedelapan belas indikator tersebut meliputi konsumsi per kapita (*per capita consumption* yang dihitung per rumah tangga), angka harapan hidup (*life expectancy*), pekerjaan yang tidak dinilai dengan upah (*unpaid work*) tingkat kesenangan (*leisure per kapita*), pengeluaran pemerintah per kapita, pengeluaran yang tidak terduga (*regrettable expenditure*), kapital stocks per kapita, sumberdaya alam per kapita, sumber daya manusia, tingkat investasi, tingkat pemerataan pendapatan, tingkat kesenjangan, tingkat pengangguran, risiko sakit, tingkat kerawanan miskin untuk single parent dan lansia. Untuk dimensi konsumsi dan *wealth stock*, seluruhnya diperhitungkan dalam nominal dollar dan untuk dimensi pemerataan dan keamanan ekonomi dihitung berdasarkan tingkat resiko.

Walaupun secara umum konsep *the economic wellbeing index* ini berbeda dengan perhitungan IkraR dalam hal data dan informasi yang digunakan, tetapi secara *philosophy*, dalam pemaknaan kesejahteraan terdapat kesamaan misalnya tingkat harapan hidup, pengeluaran perkapita, pengangguran dan sebagainya. Oleh karena itu, pemilihan indikator-indikator dalam IkraR relevan dengan indikator-indikator yang digunakan dalam penghitungan index di negara-negara maju dan sedang berkembang.

4. *Spiritual Wellbeing* (kesejahteraan spiritual)

Fisher mengungkapkan Konsep spiritual *wellbeing* (kesejahteraan spiritual) dinyatakan oleh Ellison (1983) bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya dan kemampuan mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta disebut sebagai sejahtera spiritualnya. Ditegaskan pula oleh *National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) di Washington mengusulkan kesejahteraan spiritual sebagai penegasan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara memelihara keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya.⁵⁵

Fisher menyebutkan 4 aspek yang mengidentifikasi kesejahteraan spiritual, sebagai berikut :⁵⁶

- a. *Domain Personal*, berkaitan dengan diri sendiri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Domain pribadi

⁵⁵ Henie Kurniawati, 2015 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Hal. 142

⁵⁶ *Ibid.*, Hal. 143

ini berkaitan dengan kesadaran diri, yaitu kekuatan pendorong jiwa manusia untuk mencapai identitas dan harga diri.

- b. *Domain Communal*, berupa kualitas dan kemampuan interpersonalnya dengan tingkat kualitas lebih mendalam, menjalin hubungan dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas dan budaya. Adanya kasih sayang, pengampunan, kepercayaan, harapan dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama.
- c. *Domain Environmental*, berupa keterikatan terhadap lingkungan secara natural, kepuasan saat mengalami pengalaman puncak (peak experience), menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan agar dapat memberi manfaat terhadap sekitar.
- d. *Domain Transcendental*, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Ada kepercayaan (faith) terhadap Tuhan.